

## Bab XXV: Tarian dan Musik

### 1. Tarian *raego*.

Orang Toraja mudah dan sering bernyanyi. Mereka bernyanyi tentang orang mati pada pesta kematian; selama masa panen seseorang mendengar nyanyian panen dinyanyikan secara terus-menerus; bayi diayun tidur sambil bernyanyi. Satu dan lain hal telah dikatakan tentang lagu-lagu ini dan teks dari semua lagu dapat ditemukan di volume ketiga edisi pertama karya ini. Suku Toraja juga menampilkan tariannya, dengan beberapa pengecualian, diiringi nyanyian.

Tarian nasionalnya adalah *moraego*, sebuah kata yang dikenal secara umum di Sulawesi Tengah (bentuk yang lebih tua adalah *raigo*) dan mungkin berarti “bergembira, bermain”;

itu juga bisa merujuk pada gerakan mengayun yang dilakukan tarian bundar. Di *moraego*, laki-laki berjalan melingkar dengan lengan atau tangan kiri bertumpu pada bahu kanan tetangganya dan anak perempuan membentuk lingkaran di dalamnya, lalu mereka membelakangi laki-laki. Mereka bergerak perlahan dengan langkah tetap. Orang-orang bernyanyi selama tarian yang melaluinya irama diberikan pada waktu yang bersamaan.

*Moraego* selalu terjadi dengan kegelapan; biasanya berlanjut hingga fajar. Perempuan yang sudah menikah tidak boleh berpartisipasi di dalamnya, setidaknya tanpa persetujuan suami mereka.



Posisi yang diambil pria dan wanita saat menari *raego*.

Mengenai asal mula tarian *raego*, kami mendengar di Lage bahwa seorang pemburu dari Pelato pernah mendengar nyanyian di kejauhan: *Rabolemi ntoina*. Laki-laki itu mengikuti suara tersebut dan sampai pada pohon teh (*Artocarpus Blumei*) yang daunnya bergerak menari. Saat mereka mengeluarkan suara “*rabolemi*”, daun-daun itu terangkat sedikit ke udara dan kemudian, bersama dengan tangkainya, jatuh ke tanah. Hal ini seharusnya menjadi model bagi *moraego* (kisah serupa juga terjadi di Toraja Barat).

Tradisi lain menyebutkan bahwa tari *raego* pertama kali dipentaskan di Wawo-mpengguru, sebuah desa yang pasti terletak di antara Bandoa dan Tewengku di Lage. *Raego-mpengguru* masih merupakan jenis tari bulat tertentu yang berbeda langkah dan nyanyian-nya dengan tarian *raego* pada umumnya.

Tidak ada lagi makna keagamaan yang mungkin dimiliki *moraego* yang tersisa sekarang, baik dalam bentuk atau isi lagu yang dinyanyikan atau dalam ingatan generasi yang hidup sekarang. Ada yang berpendapat bahwa dulunya *moraego* berfungsi untuk memasukkan biji-bijian ke dalam padi, namun hal ini

juga berlaku untuk permainan lain, seperti menendang betis dan gasing. Tidak adanya makna keagamaan yang melekat pada *moraego* antara lain terlihat dari fakta bahwa ketika seorang dukun wanita melafalkan litani (*mowurake*) di desa, orang tidak akan melakukan *moraego* karena siapa yang terus melakukannya paling lama akan hidup paling lama. Dari sini orang dapat menyimpulkan bahwa *moraego* dan *mowurake* dipandang sebagai tindakan dengan karakter yang sama sekali berbeda.

Sehubungan dengan *moraego*, berbagai macam dibedakan. Namun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, bukan pada langkah-langkah yang dilakukan. Oleh karena itu nyanyian pengantar laki-laki ketika mengajak perempuan bernyanyi disebut: *rarona*. Bagian selanjutnya dari lagu dan tarian biasanya diberi nama kata yang mengawali lagu tersebut, seperti *sisilialento*, *tomanara*; atau diberi nama berdasarkan refrain yang muncul di dalamnya, seperti *tende lero*. Beberapa tarian *raego* dipinjam dari tempat lain, seperti *raego nculako* yang berasal dari Hulako di Leboni. *Raego* yang disebut nama *teterede*

setelah kata awalnya pasti dibawa dari Pu'umbana. Talasa, raja Poso, mengenang bahwa ketika masih kecil ia pernah melihat tarian bundar ini dipentaskan pada pesta tanam (*polanggo*); dia masih mengetahui satu ayatnya:

*Duanga lako ri Matako,  
njo'u motima pompakalino mawo.*

Proa lako yang ada di sana di Matako, pergi mengambil apa yang masih dirindukan.

Tidak lama setelah itu, tarian bundar ini dilarang oleh dewan sesepuh (*wa'a ngkabosenya*) karena konon masyarakat menjadi gila karenanya, karena *teterede* dianggap sebagai nyanyian jiwa-jiwa yang mati (*ngayu angga*). Ada juga *raego nto Wimbi* dan *raego nto Pa'alala*, tarian bundar dari Wimbi dan Pa'alala (Mori Atas).

*Moraego* dilarang hanya pada saat panen padi. Menurut masyarakat Toraja, hal ini dilakukan karena alasan praktis karena memotong padi membutuhkan banyak waktu dan tenaga sehingga masyarakat sangat membutuhkan istirahat malam. Mungkin juga mereka takut jiwa padi akan hilang karena kebisingan yang ditimbulkan sehubungan dengan *moraego*. Hal ini juga dilarang jika ada orang meninggal di desa, dan orang yang sedang berkabung harus menjauhinya. Kecuali pengecualian ini, orang melakukannya sesering yang mereka mau. Ini adalah kebiasaan yang ditetapkan di semua pesta. Pada waktu-waktu biasa biasanya dilakukan hanya ketika gadis-gadis muda dari tempat lain bermalam di desa. Karena suku To Pu'umboto khususnya sangat menyukai *moraego*, kehadiran beberapa orang Pu'umboto di antara para tamu di sebuah desa di utara Danau sering kali menjadi alasan bagi *moraego*. Bahkan jika gadis itu baru saja tiba menjelang malam, setelah seharian berjalan kaki, dengan mem-

bawa keranjang yang berat di punggungnya, namun dia sering kali membiarkan dirinya dibujuk untuk ikut serta sepanjang malam dalam *moraego* yang berlangsung demi dirinya. Saat fajar ada acara memasak dan makan, setelah itu keranjang pembawa diangkat kembali dan perjalanan dilanjutkan. Juga ketika orang asing yang harus dihormati bermalam di desa, orang-orang *moraego* pada malam hari. Hal serupa juga terjadi pada para musafir Sarasin ([Sarasin 1905, I, 278, 279](#)).

Seperti yang telah dikatakan, *moraego* diawali oleh laki-laki dengan syair dimana perempuan diajak untuk ikut serta dalam tarian bundar. Bagian lagu ini disebut *rarena*. Begitu para wanita berada di dalam lingkaran maka menjadi *raego* dan mereka bernyanyi bersama para pria. Salah satu laki-laki memulai sebuah barisan dan segera setelah rekan-rekannya mengenalinya, mereka ikut bernyanyi dan kemudian para perempuan juga ikut bergabung dan bernyanyi bersama dengan para laki-laki. Nyanyian tersebut disela berkali-kali dengan teriakan keras seperti *ihih hihi hi yo hiyo hiyo-hiyo*, yaitu dilakukan hentakan kaki kanan ke tanah, sedangkan siku lengan kanan dijulurkan ke depan mendatar, kemudian seluruh lengan direntangkan sehingga tangan mengarah langsung ke wajah wanita. Kemudian baris yang baru saja dinyanyikan diulangi lagi, atau baris baru dimulai.

Isi syair yang dinyanyi pertama-tama adalah saling pacaran, ungkapan cinta, nafsu, cemburu, kagum dan tergila-gila. Baris-baris lainnya mengandung ajakan, ada pula yang mengungkapkan kegembiraan, ada pula yang bersifat mengejek. Tidak sedikit juga baris-baris *moraego* yang menjadi bagian dari puisi sesekali. Untuk teks salah satu dari ini, kami mengacu pada [Adriani 1914 III, hal.607-617](#).

Seseorang selalu mulai berjalan berputar-putar ke arah tangan kiri. Ketika gadis-gadis itu

telah memasuki lingkaran dan *raron* telah melalui *raego* maka terjadilah perubahan arah dan mereka berjalan ke arah sebelah kanan. Ini disebut *tendelero*, sebuah istilah yang maknanya sudah tidak dipahami lagi. Dengan *motendelero*, hentakan *raron* dan *raego* berubah menjadi irama biasa, kira-kira seperti ini — ● — ● — ●● — ●. Lagu yang berhubungan dengan *motendelero* juga cepat dan ceria. Garis-garisnya berulang kali diputus dan sisipan dimasukkan. Ini tidak mungkin sama di semua baris tetapi meskipun demikian setiap orang tetap menjaga irama dan nadanya. Kadang-kadang seseorang yang tidak berpengalaman berjalan dalam lingkaran jika lingkaran tersebut belum sepenuhnya tertutup, tetapi seseorang yang berulang kali meleset atau tidak mengikuti irama dengan cepat mengundurkan diri; jika dia tidak melakukan hal ini sendiri maka beberapa komentar yang mengejek atau marah dari orang lain akan mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

## 2. Tarian kayori.

Jika *moraego* hanya untuk hiburan, *mokayori* mempunyai tujuan yang lebih serius. *Kayori* adalah sebutan untuk syair empat baris yang disusun untuk setiap kesempatan dan kemudian dinyanyikan bersama selama pertunjukan langkah tarian. Ini tidak jauh berbeda dengan langkah *raego*. Posisi laki-laki dan perempuan sama pada kedua tarian tersebut. Namun, cara menyanyi dan menari tidak sekeras *moraego*; juga tidak ada teriakan atau hentakan sehubungan dengan itu. Pada pesta kurban dan acara kumpul-kumpul yang meriah selalu ada sebagian yang hadir yang memulai *mokayori*. Biasanya tuan rumah dan tamu membentuk dua pihak, masing-masing memiliki penyairnya sendiri.

Penyusunan syair yang akan dinyanyikan

disebut *montipogi* (*montipoi*), karena dengan demikian seseorang “memotong” (*montipo*) materi yang dinyanyikan. Pengarangannya bisa juga disebut *mojeki ntoe*, karena penyair yang selalu mengunyah saat membuat syair, mengetuk kotak kapurnya (*mojeki*) untuk mengeluarkan kapur (*toe* di sini adalah corong kayu eboni yang sering disediakan untuk kotak kapur labu). Syair tersebut dikomunikasikan kepada penyanyi utama, yang menyanyikannya kepada para penari dan baris-barisnya kemudian disusun dengan cara yang mirip dengan *moraego*, dengan mengulang, menyela, dan menyisipkan. Dalam ayat-ayat tersebut orang saling mengutarakan hasratnya, saling mencela, saling mengancam dan saling mengejek. Namun mereka juga meminta nasihat pihak lain dalam hal-hal penting yang berhubungan dengan mereka; para tamu memberitahukan kepada mereka hal penting yang ingin mereka bicarakan.

## 3. *Metende bomba*.

Tarian yang sepenuhnya bersifat hiburan adalah *metende bomba*, “mengangkat tangkai *bomba* (Maranta dichotona).” Kami tidak dapat mengatakan apa asal usul tarian ini. Kami diberitahu bahwa *metende bomba* dulunya berfungsi untuk memasukkan biji-bijian ke dalam padi. Sehubungan dengan hal ini, seseorang kemudian bernyanyi:

*Mau njoi raya lee,*

*ndiwai majee-jee.*

*Mau njoi raya mpada,*

*ndiwai manaa-naa.*

*May njoi raya bo’e,*

*ndiwai ma’oe-oe.*

*Kaju mowua tambone*

*bara-baranya da pone.*

Bahkan jika kamu (jiwa padi) tinggal di antara

rumput liar,  
 beri kami apa yang jatuh gemerisik.  
 Sekalipun kamu tinggal di dataran berumput,  
 beri kami apa yang berkilau.  
 Bahkan jika kamu tinggal di bawah semak  
 belukar,  
 beri kami biji-bijian apa yang ada di dalamnya.  
 Tangkai dengan buah *tambone*,  
 mungkin malah melebihi itu.

Ada pula yang menyatakan bahwa tarian tersebut diperkenalkan dari tempat lain.

Bapak J. Ritsema memberikan gambaran tentang *metende bomba* sebagai berikut: Berbeda dengan tarian lainnya, orang yang sudah menikah boleh mengikuti tarian bundar ini. Pesertanya membentuk dua partai yang masing-masing terdiri dari laki-laki dan perempuan (putra dan putri) yang masing-masing membentuk lingkarannya sendiri. Setiap partai memiliki penyanyi utama pria atau wanitanya sendiri. Yang dimulai dengan: *Nde-e, bomba, nde-e, bomba*. Kemudian dia menyanyikan dua baris. Ini dinyanyikan dua kali; pada kali kedua anggota partai ikut bergabung, sementara yang lain diam. Kemudian refrainnya dinyanyikan oleh semua orang. Ini terdiri dari tiga baris:

*Bomba da ntatende,  
 barampanya da mareme,  
 nakareme lai soma.*

Mari kita angkat tangkai *bomba*,  
 mungkin siang hari akan menyinarinya,  
 maka biarkan saja hari menjadi siang hari di halaman.

Kemudian penyanyi utama dari partai lain memulai, *Nde-e, bomba, nde-e, bomba*, dan juga menyanyikan dua baris bait dengan cara yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya. Dengan demikian kedua pihak bergantian.

*Metende bomba* sangat digemari terutama di kalangan generasi muda sehingga pada hari raya lebih sedikit tarian leluhur (*moraego, makayori*) yang dipentaskan. Hal ini mengganggu orang-orang tua yang karena alasan ini menentang *metende bomba*.

Tarian pada pesta kematian, *motengke*, telah dibahas di tempat lain ([XVI, 65](#)).

#### 4. Menari tanpa nyanyian.

Suku Toraja juga mempunyai beberapa tari-an yang tidak ada nyanyiannya. Untuk ini, alih-alih lagu, drumlah yang memberi irama. Drum berdiri (*karatu*) khususnya berfungsi untuk ini. Kedua tarian tersebut memiliki makna religius dan dibawakan hampir secara eksklusif oleh perempuan. Setelah masyarakat Toraja Timur memeluk agama Kristen, makna religius mereka hilang dan menjadi tarian rakyat biasa yang dilakukan oleh anak-anak sekolah maupun orang dewasa.

Salah satu tariannya disebut *moende*, “berjalan keliling”. Dahulu tarian ini hanya berlangsung di kuil, khususnya dalam kaitannya dengan pesta pengayauan (*mopeleleka*, [VI, 82](#)), dimana terdapat tarian melingkar dengan cabang aren (*towugi*) oleh perempuan. Selama ini mereka berpegang pada *towugi*. Jika mereka menari tanpa *towugi* maka masing-masing wanita melakukannya sendiri, atau mereka berpegangan tangan. Namun bebas atau cepat, seiring dengan gerakan kaki, lengan bawah yang terentang ke depan juga ikut dilecut ke atas mengikuti irama. Setelah gerakan lengan, tarian ini disebut juga *motengku pale*, yaitu “melemparkan tangan ke atas”. Dalam tarian ini beberapa langkah maju dan mundur diselingi dengan beberapa langkah ke samping searah dengan tangan kiri. Karena langkah-langkahnya dilakukan dengan cepat, tarian ini memiliki keaktifan tertentu yang membedakan-

nya dari kecepatan *moraego* dan *mokayori* yang kurang lebih menyeret dan lebih sesuai dengan gagasan kita tentang menari.

Tarian kedua yang dibawakan tanpa nyanyian, hanya diiringi gendang, adalah *motaro*. Ini adalah tarian para dukun wanita, kadang-kadang dilakukan sendirian, kadang-kadang dengan lebih dari satu orang, kadang-kadang juga perempuan berhadapan dengan laki-laki. Bagi *motaro*, penari itu memegang tombak di tangan kanannya, atau pada kesempatan lain memegang pedang; di tangan kirinya dia memiliki cabang *Cordyline*, perisai melawan roh jahat. Pada saat bergemuruh khusus pada *karatu*, dilakukan langkah cepat maju dan mundur dengan gerakan menekuk tubuh secara berirama dan gerakan lengan bawah ke atas dan ke bawah direntangkan ke depan, sejenis yang mirip dengan *moende*. Keanggunan wanita terekspresikan dalam tarian talas. Tarian ini harus diakui sebagai pertarungan palsu yang

ditujukan melawan roh jahat. Karakter religius pun ikut tercabut dari tarian ini. Sekarang orang melihatnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi kegembiraan semata.

### 5. Instrumen perkusi. Gendang (*ganda, karatu, tibuu*).

Orang Toraja mengenal tiga jenis gendang, yang biasanya dimainkan bersama-sama, kadang-kadang satu jenis secara terpisah. *Ganda* adalah sepotong kayu bulat berlubang, berbentuk silinder yang kedua ujungnya diregangkan kulitnya. Di sana terdapat gendang yang ukurannya sangat besar, sehingga laporan yang ditemukan di sana-sini di Toraja bahwa seseorang menyembunyikan dirinya di dalam gendang bukanlah khayalan belaka. *Tibuu* bentuknya sama dengan *ganda* tetapi lebih kecil dan hanya memiliki kulit di salah satu ujungnya. *Karatu*, yang terakhir, adalah sepotong

Wanita sibuk menampilkan tarian *ende*.



kayu panjang dan sempit yang hanya bagian atasnya saja yang dilubangi dan dibalut dengan kulit.

Sedangkan dua genderang pertama ditangguhkan untuk digunakan, *karatu* berdiri tegak. *Ganda* dan *tibuu* menghasilkan suara gendang yang utuh; *karatu*, sebaliknya, terdengar tinggi dan kasar. Dimainkan bersama dua lainnya, *karatu* dengan suara staccatonya memberikan efek yang bagus. Genderangnya disimpan di kuil; terkadang juga disimpan di lumbung padi; namun genderang masuk ke dalam rumah hanya ketika seorang dukun melakukan pekerjaannya di sana (*mowurake*) untuk menyembuhkan orang sakit. Di luar upacara keagamaan, genderang tidak boleh ditabuh: roh-roh tersebut kemudian akan dipanggil tanpa guna dan mereka akan membalas dendam atas kelancangan ini. Hanya ada satu pengecualian dalam hal ini: Ketika pada zaman dahulu, sebelum kedatangan Pemerintahan N. I., suatu desa berada dalam kesusahan karena mendekatnya musuh maka genderang ditabuh dengan irama tertentu yang disebut *buburoo*. Kemudian sinyal ini diterima oleh desa-desa sekitar dan orang-orang bergegas membantu sesama suku yang terancam. Dalam kasus seperti ini, ada banyak alasan untuk meminta bantuan para leluhur.

Untuk kulit gendang masyarakat lebih suka menggunakan kulit rusa, kambing atau anoa (*benci*). Untuk drum yang lebih kecil, kulit ular juga bisa digunakan. Tidak ada aturan mengenai hal ini. Sebelum kulit kering direntangkan pada bukaan gendang, terlebih dahulu diberi lubang di bagian pinggirnya kemudian dibasahi agar lentur. Di dalam lubang-lubang yang sudah jadi terdapat lingkaran-lingkaran rotan yang dipasang yang diikatkan pada pita dari bahan yang sama yang ditempatkan di sekeliling silinder drum. Di antara pita ini dan drum, seseorang memukul bagian yang mena-

han pita dan, pada saat yang sama, menarik simpul pada kulitnya dan kemudian meregangkannya. Kita harus memastikan bahwa irisan-irisan itu terletak pada titik-titik yang saling berhadapan. Gendangnya ditabuh dengan potongan kayu yang diberi nama *kodontu*. Tongkat-tongkat ini disimpan di kuil desa dalam keranjang kecil yang dimaksudkan untuk itu. Stik drum yang dihias dengan hasil pembakaran disebut *winaloa*.

## 6. Cara menabuh gendang.

Drum awalnya hanya digunakan untuk tujuan keagamaan. Kami selalu mendapat kesan bahwa, jika mereka tidak dipukul untuk mengiringi tarian, mereka bertugas memanggil para dewa dan roh di awal upacara agar mereka bisa hadir di sana. Oleh karena itu, sekitar dua puluh hari sebelum perayaan pesta kematian besar (*tengke*), genderang *karatu* ditabuh untuk memberitahukan niat tersebut kepada orang yang meninggal; dan pada pesta itu sendiri, genderang ditabuh dengan cara tertentu (*momeno*) untuk memanggil arwah orang yang meninggal ke kuil. Untuk memberi tahu roh kuil (*anitu*) tentang keberhasilan perburuan kepala, genderang ditabuh sekembalinya dari ekspedisi.

Gendang dipukul dengan cara dan ketukan yang berbeda; setiap ritme mempunyai nama. Mengacak-acaknya disebut *motiboro*: biasanya seseorang memegang rotan tempat digantungnya gendang dengan tangan kirinya dan memukulnya dengan tongkat di tangan kanan sekuat tenaga; jika satu orang menabuh genderang dengan dua tongkat maka ini disebut *motompe-ta'a*. Apabila dalam rangka mengacak-acak gendang, seseorang berulang kali memukul gendang lain di sela-sela ketukannya, hal ini disebut *mompalu pangge*; dalam arti kiasan, hal ini dimaksudkan untuk seseorang

yang menggunakan kata-kata sofisme dalam pembicaraannya yang berulang kali memasukkan pokok bahasan lain ke dalam pembicaraan agar dapat masuk ke dalamnya. Menabuh gendang dengan cara sebagai berikut disebut *molaki*: mula-mula menabuh gendang besar (*ganda*) dengan ketukan tertentu, kemudian gendang berdiri (*karatu*) masuk dengan ketukan lain, dan terakhir *karatu* dengan *molaki*; ketiga ketukan berbeda dalam ansambel ini. Memainkan alat musik ini dengan empat jari di tangan kiri dan sebatang tongkat di tangan kanan disebut *mampisi karatu*, “menekan gendang yang berdiri”. Cara lain memainkan mengacak-acak di *karatu*, setelah *ganda* dipukul, disebut *mintale-ali*.

Kadang-kadang ritme permainan gendang diberi nama berdasarkan kata onomatopetik. Jadi irama tertentu untuk mengacak-acak disebut *motoligunggu* karena orang mendengar kata ini dalam bunyinya. Demikianlah seseorang mendengar salah satu cara mengacak-acak seperti yang dilakukan pada pesta kematian: *torokuku*, dan karena itu mengacak-acak ini disebut *motorokuku*, *tibuu* di tengah-tengah dua *karatu*; pemukulan dilakukan terhadap ketiganya secara bergantian (XVI, 63). Cara lain untuk memukul *karatu* disebut *moura karatu*, mengikuti irama baris:

*uranaka monggaratu,*  
*lobo mokoio lobo.*

Pemukulan gendang atau pemukulan dengan ketukan tertentu pada gendang kecil (*tibuu*) disebut *motoku tende*.

Setelah masyarakat Toraja masuk Kristen, gendang kehilangan karakter religiusnya. Saat ini umumnya digunakan untuk mengumumkan jam dimulainya sekolah dan memanggil orang-orang untuk beribadah pada hari Minggu. Selain itu juga untuk memberi irama pada

tarian rakyat.

### **7. Alat musik perkusi lainnya (*padengko*, *nggongi*).**

Suku Toraja memiliki dua alat musik perkusi lainnya yaitu *pedengko* dan *nggongi* (gong). Yang pertama adalah balok kayu berlubang atau ruas bambu yang sudah dibuat alurnya. Kedua objek tersebut digunakan untuk memberi sinyal; misalnya di ladang, untuk memberitahukan kepada orang-orang yang datang menolong (*mesale*) bahwa makanan sudah siap, atau untuk mengusir rusa dari ladang pada malam hari; Para pemimpin menggunakan blok sinyal untuk memanggil rakyatnya bersama-sama. Banyak dari mereka juga yang menggunakan gong untuk ini. Gong telah diimpor dari Jawa melalui Mori. Pada zaman dahulu ada orang-orang terkemuka yang meningkatkan gengsinya dengan memiliki beberapa gong. Tidak banyak kegunaannya, bahkan selama penjagaan kematian, seperti yang dilakukan oleh To Mori yang memukul gong dengan jeda teratur setiap kali ada kematian di desa. Di beberapa desa, gong digunakan untuk memanggil anak-anak ke sekolah dan orang dewasa ke gereja pada hari Minggu.

### **8. Alat musik tiup. Seruling.**

Di antara alat musik tiup harus disebutkan dua seruling pertama, yang satu dimainkan dengan hidung yang lain dengan mulut. Seruling hidung (*sanggonu*) terbuat dari ruas bambu tipis yang salah satu ujungnya dibiarkan sekat. Separuh di sekat ini, separuh lagi di dinding bambu, dibuat lubang secara diagonal; disekelilingnya diikatkan daun lontar sehingga dengan demikian terbentuklah celah suara. Pada ujung bambu yang terbuka terdapat corong suara yang terbuat dari daun pandan





Seruling dari Poso. [Wereeldmuseum RV-3600-5625](#)

yang digulung. Tiga lubang pada dinding bambu berfungsi untuk menghasilkan nada yang berbeda-beda. Ujung alat musik yang lubang suaranya terpasang longgar di lubang hidung dan orang-orang meniup alat musik itu melalui hidung dan mengeluarkan nada-nada sedih, namun tidak sumbang, bervariasi dengan sejumlah getar.

Seruling hidung dapat dimainkan setiap saat. Hanya remaja putra yang melakukan hal ini. Seruling hidung adalah alat musik yang digunakan seorang pria muda untuk menyanyikan lagu untuk gadis pilihannya. Dalam nada yang dia keluarkan darinya dia mewujudkan

Paduan suara anak sekolah yang bersiul.



kan keinginannya terhadapnya. Dengan serulingnya dia bertanya apakah dia boleh datang; memang, dikatakan bahwa para virtuoso dapat memberitahu siapa mereka dengan serulingnya. Dapat dipastikan bahwa gadis yang ada di rumah itu mengetahui siapa yang datang untuk menyanyi tentang kecantikannya, dan jika pemuda itu mendapat kebaikan di matanya maka dia akan diberikan sirih-pinang melalui celah-celah lantai sebagai tanda bahwa dia boleh datang ke atas. Dia memanfaatkan izin ini dan menghabiskan sisa malamnya di rumah kekasihnya.

Seruling mulut (*lolowe*, *tulali*, atau *tuyali*) digunakan jauh lebih sedikit dibandingkan *sanggon*. Bisa juga berupa ruas bambu (*Bambusa longinodis*) yang salah satu ujungnya dibiarkan sekat. Di dalamnya, seperti pada seruling hidung, sebuah lubang dibuat secara diagonal; disekelilingnya dibubuhi pita pandan atau daun lontar. Seruling dipegang lurus di depan mulut dengan lubang menghadap ke bawah; tepi atas corong ditekan ke bibir atas dan dengan demikian seseorang meniup ke dalamnya. Alat musik tersebut mengeluarkan suara yang melengking yang dapat diubah

melalui empat lubang yang dibakar pada dinding bambu. Mengenai arti penting seruling, lihat Alb. C. Kruyt, “De fluit in Indonesia (Seruling di Indonesia),” 1938.

Setelah masyarakat Toraja memeluk agama Kristen, kedua seruling asli tersebut praktis menghilang dan digantikan oleh seruling melintang Molucca yang diperkenalkan di sekolah-sekolah umum oleh para guru Mina-hasa dan umumnya disebut *sangona*. Saat ini orkestra seruling terdapat di semua sekolah yang membuktikan bahwa masyarakat Toraja sangat menyukai musik Barat.

### 9. Alat musik tiup. Klarinet (*banci-banci, lele'o*).



Selain seruling, masyarakat Toraja mempunyai sejenis klarinet yang disebut *banci-banci*. Ini juga terdiri dari sambungan Bambusa longinodis (*tobalo, woyo wuyu*) yang salah satu ujungnya dibiarkan sekat; orang pakai batangnya masih muda dan masih lunak. Dari bagian yang terdapat sekat tersebut dipotong sebagian dinding luarnya sehingga pipa disini lebih kecil. Sebuah bibir dipotong di bagian ini. Potongan pipa lainnya dibuat agak rata dan tiga lubang nada dibakar ke dalamnya. Corong yang dilengkapi bibir dimasukkan ke dalam mulut ketika seseorang meniup *banci-banci*. Instrumen yang digunakan sangat sedikit.

Di antara klarinet juga terdapat *lele'o* atau *lolodio*. Ini adalah sambungan jerami padi, yang salah satu ujungnya dibiarkan sekat tetapi ujung lainnya tidak. Di tempat ditemukannya sekat, batangnya dipotong lurus agar mulutnya tidak terluka. Dinding bagian dalam sedotan dihaluskan (*ndasoloduki*) dengan cara menempelkan sedotan yang lebih tipis ke atas dan ke

bawah. Agar sedotan mengeluarkan suara yang jernih, seseorang melafalkan syair kecil berikut sambil mengerjakan alat musik tersebut:

*Sosolodu mpalu bomba,  
olumo Ndo i Manoka.  
i Katotio katoda,  
Katoda ncambali-mbali, papobeemo uani.*

Tusuk dengan tangkai *bomba*,  
Bibi Clara sudah selesai memanen.  
Arti dari baris-baris tersebut adalah: seperti  
burung kaotio,  
katak dan lebah semoga klarinet ini berbunyi.

Setelah kulit-kulit kecil pada batangnya dibuang, barulah sekat pada salah satu ujungnya dijepit hingga rata, sambil berkata: “Mencubit, retak-retak; mencubit, menempel-dentang” (*pisi-kau-kau; pisi, meno-meno*). Kemudian tangkainya digulung di antara kedua tangan sambil ada yang berkata: “Digulung di antara kedua tangan sehingga menjadi tali” (*wali-walijojo, napewali kayoro*). Kemudian dibunyikan dengan lidah (*melonta*) sehingga *lele'o* mengeluarkan suara yang jernih, lalu ditiupkan. Daun palem yang digulung dipasang pada ujung yang terbuka. Melalui terompet ini bagi orang Toraja terdengar seolah-olah *lele'o* mengucapkan “*delede'o*,” dan oleh karena itu mereka kadang-kadang menyebut alat musik ini dengan nama itu. Dengan menutup sebagian cangkang suara dengan tangan seseorang dapat memperoleh berbagai nada darinya. Alat musik kecil ini mengeluarkan suara yang tajam dan gembira seperti yang dihasilkan dengan meniup sehelai rumput.

*Lele'o* hanya boleh ditiup pada saat hari raya panen. Kemudian seseorang mendengar suaranya dimana-mana di ladang yang telah dipanen. Hingga saat ini, bahkan namanya pun tidak boleh disebutkan ([XVII, 77](#)).

### 10. Alat musik tiup. Terompet (*tambolo*, *ntua-ntuangi*).

Akhirnya di antara alat musik tiup itu ada dua lagi yang digunakan sebagai terompet yang masih harus disebutkan namanya. Yang satu adalah tabung bambu yang tidak terlalu tebal, panjangnya kira-kira dua tangan, yang di dalamnya udaranya ditekan seperti pada terompet. Alat musik sederhana yang disebut *tambolo* ini hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja. Ketika di masa lalu pasukan pengayau kembali dari ekspedisi, mereka mengumumkan kedatangan mereka dengan meniup bambu tersebut (VI, 74). Ketika para janda akan dibebaskan dari perkabungannya, maka *tambolo* ditiupkan ke atas mereka beberapa kali (XVI, 54). Pada akhir pesta gendang (*moganda*) di kuil, terompet bambu ditancapkan di atap bangunan ini.

Benda kedua yang berfungsi sebagai terompet adalah *ntua-ntuangi*. Ini adalah cangkang Triton yang dibeli dari suku Bajo. Pada bagian kecilnya terdapat lubang yang dapat ditiup seperti pada terompet. Tidak semua desa memiliki cangkang seperti itu. Pada zaman dahulu, alat ini ditiup untuk memperingatkan desa-desa lain apabila ada penduduk yang berada dalam bahaya karena mendekatnya musuh, atau jika ada masalah yang mengancam. Kadang-kadang masyarakat juga membawa cangkang dan terompet bambu ke lahan hutan yang telah dibuka dimana mereka akan membuat ladang, ketika kayu yang ditebang harus dibakar; dengan meniupnya mereka yakin dapat menimbulkan angin.

### 11. Alat musik lidah (*reeree*, *woringi*).

Alat musik yang permainannya diberi waktu tertentu adalah *reeree* atau *tulumpee* (dalam bahasa Tojo *palalo*). Ini adalah ruas bambu yang ujung bawahnya dibiarkan sekat, sedangkan ujung lainnya dipotong. Seperempat batang bambu ini dibiarkan apa adanya namun sisa potongannya dipotong bagian tengahnya pada kedua sisinya sehingga tersisa dua bibir yang panjang. Dengan memukulkan bibir ini dengan lembut ke ibu jari tangan kiri akan dihasilkan suara gemetar, mirip dengan suara kecapi mulut. Dengan membuka dan menutup dengan ibu jari dan jari telunjuk dua lubang segitiga (*tibe*) yang telah dibuat pada bagian yang tersisa secara keseluruhan, seseorang dapat memodifikasi nada alat musik tersebut. Hal ini

Gadis yang memainkan garpu tala bambu, *reeree*.





*Reeree* dari Taripa, 1919. Kaudern [Varldkultur Muserna 1951.23.1535](#)

juga dapat dilakukan dengan mendorong lebih tinggi atau lebih rendah pita rotan kecil yang telah diikat longgar di sekitar instrumen dan membuat getaran bibir menjadi lebih pendek atau lebih lama.

Biasanya orang hanya melihat anak-anak dan remaja memainkan alat musik ini, namun beberapa orang tua juga menyukainya. *Reeree* hanya dapat dimainkan setelah panen padi. Sekalipun padi sudah matang di sawah dan orang-orang memperdengarkan bunyi *reeree* maka panennya mungkin masih gagal atau nanti, yang sudah disimpan di lumbung, akan dimusnahkan oleh tikus. Ketika orang mulai mengolah ladang baru, *reeree* kembali disimpan. *Reeree* yang suaranya sangat merdu disebut *sungke loda*, yang berarti “pembuka jendela”, karena orang-orang membuka jendela untuk mendengarkan musik setiap kali ada anak muda datang untuk memainkan serenade dengan *reeree*.

Alat musik lidah yang tersebar di seluruh nusantara adalah kecapi mulut (*dinggoe*, *woringi*, *tingkobi*, *jori*). Bibir dipotong pada sebatang bambu atau kulit pohon cabang aren, seperti berbentuk lidah. Sebuah tali diikatkan pada kedua ujung bambu kecil ini. Tali yang satu dipegang dengan tangan kiri, sedangkan tali yang satunya lagi ditarik dengan tangan kanan sehingga bibir papan bambu kecil itu dibuat bergetar. Jika alat musik dipegang di depan mulut yang terbuka sebagai papan bunyi maka akan terdengar bunyi yang lembut dan menyenangkan. Dengan membuat bukaan mulut semakin lebar dan sempit nada suara

diubah. Setelah digunakan, kecapi mulut disimpan dalam wadah bambu.

Laki-laki muda kadang-kadang melakukan percakapan dengan gadis-gadis muda dengan *ding-goe*, yang bagi mereka yang memahami seni ini mudah dipahami, demikian kata orang. Kalau tidak, maksud orang yang memanipulasi alat itu mudah ditebak. Di Petiro-tomba (Onda'e) seorang wanita yang sangat mahir memainkan *dinggoe* menyanyikan syair berikut dengan kecapi mulut:

*Ode tua iku heka, mawo rayaku heka,*  
dengan refrain *songgo ta'i ie, ie*; Dari kata-kata tersebut, hanya *mawo rayaku*, “hatiku yang rindu”, yang dapat dimengerti.

Di antara “harpa” yang telah disebutkan, kita juga akan mencatat di sini *yambo-yambo*, sebuah harpa Aeolus. Ini adalah wadah bambu dengan lubang di dinding; digantung di pohon agar angin bersiul di dalamnya. Biasanya beberapa bambu yang berbeda nadanya digantung bersebelahan sehingga bersama-sama membentuk semacam orkestra.

## 12. Alat musik petik (*geso-geso*, *dunde*, *tandilo*).

Dari alat musik gesek kita namakan dulu biola atau *geso-geso* (identik dengan *gese*, “gosok, usap”). Sebuah batok kelapa ditusuk pada dua titik yang letaknya saling berhadapan; melalui lubang ini tertancap sebatang tongkat panjang. Batok kelapa dibentangkan dengan kandung kemih babi atau kerbau atau, jika tidak ada, sepotong kulit pohon yang dipukul. Di atas

batok dan batang kelapa direntangkan memanjang sebuah tali rotan yang diangkat ke atas dengan sisir kayu yang diletakkan di atas kelapa yang dibentangkan. Busur adalah ranting atau rotan yang bengkok, yang talinya berupa rotan yang dipotong halus. Untuk meningkatkan gesekan busur pada senar, senar dibasahi dengan air liur. Kadang-kadang biola buat banyak karya dan dihiasi dengan sosok yang dibakar dan diukir.

Untuk memainkan biola seseorang meletakkannya di depan diri di lantai, seperti cello. Salah satu ujung busur dipegang dengan seluruh tangan sehingga pada saat yang sama seseorang dapat meregangkan talinya. Jari-jari tangan kiri yang memegang leher biola ditekan pada senar tunggal untuk menentukan nada. Suara yang dihasilkan dari alat musik ini lemah dan merdu.

*Dunde* atau *santu* adalah sejenis kecapi berdawai satu. Di tengah sisi bulat tempurung kelapa ditancapkan bambu yang panjangnya kira-kira satu bentang. Sayatan dibuat pada bambu tegak ini yang di dalamnya terdapat potongan kayu melintang; di atasnya pada gilirannya seutas tali rotan direntangkan. Seseorang memegang instrumen pada potongan kayu dan menekan batok kelapa dengan sisi terbuka ke perut. Kemudian, dengan tangan kanan, seseorang memetik senarnya, sedangkan jari-jari tangan kiri menentukan nada. Kadang-kadang, orang kedua memainkan *dunde* yang sama dengan mengetuk senarnya dengan bilah kecil. Orang-orang juga bermain bersama pada alat musik lain dengan cara ini; ini disebut *montolulu*.

Alat musik yang mirip dengan *dunde* adalah *tandilo*. Dari ruas bambu tebal kulit kayu paling atas ditinggikan pada dua tempat sedemikian rupa sehingga kedua ujung potongan tetap menempel pada sekat pada kedua ujung ruas. Dengan memasukkan beberapa potong kayu di

antara potongan dan bambu, potongan kayu tersebut akan terangkat dan diperoleh dua tali yang kencang. Di tengah bambu, di antara kedua senar dibuat lubang berbentuk persegi dan di atasnya dijepit papan kecil di antara senar. Lubang kedua dibuat di salah satu partisi. Bambu ini, yang ujungnya terdapat lubang, dipukul pada telapak tangan kanan, kemudian segera digetarkan senarnya dengan salah satu jari tangan yang sama, sesekali salah satu jari tangan kiri yang memegang bambu diletakkan di atas senar untuk mengubah nada. Dengan membiarkan senar bergetar secara bergantian dan menyodorkan bambu ke tangan (yang melaluinya lubang dibuka dan ditutup), seseorang memperoleh suara bergetar yang bervariasi dalam nada.

